















melakukan kebiasaan membuang ayam di sekitar Gunung Pegat. Jadi jika ada pengantin baru yang sekiranya akan melewati Gunung pegat, maka mereka lebih memilih jalan memutar untuk menghindari Gunung Pegat tanpa perlu melakukan kebiasaan membuang ayam tersebut, misalkan mempelai pria bertempat tinggal di Mojokerto sedangkan mempelai wanita bertempat tinggal di Lamongan maka untuk menghindari Gunung Pegat mereka akan memilih jalan memutar melewati Jombang.

Jadi, tentang adanya kepercayaan tersebut kembali pada pribadi masing-masing, bagaimana setiap orang meyakini dengan adanya kepercayaan seperti demikian, karena semua hal yang terjadi di dunia tentu saja atas kehendak Yang Maha Esa. Jika seseorang yakin tidak akan terjadi apapun dengan rumah tangganya kelak, meskipun tidak mengikuti kebiasaan yang sudah dipercayai masyarakat sekitar, maka tidak akan terjadi apapun, namun sebaliknya jika seseorang merasa ragu dan khawatir dengan adanya kepercayaan tersebut namun tidak melaksanakannya maka kemungkinan besar apa yang dipercayai akan benar-benar terjadi.

Penulis menganalisa bahwa alasan/sebab calon pengantin baru yang mau menikah, ketika melewati gunung pegat kemudian melempar ayam yaitu memang mereka mengikuti adat istiadat atau sejarah yang sudah ditentukan oleh para pendahulu atau nenek moyang, akan tapi harusnya adat-adat seperti itu perlu dihilangkan sedikit demi sedikit. Karena hal seperti itu merupakan kebiasaan yang tidak baik, dan bisa membawa manusia kearah sesatan, hal-hal mengenai budaya, adat, atau yang berbau mistis semestinya dikurangi/dihapus karena itu hanya mitos saja jadi tidak perlu diyakini atau diimani. Mungkin



yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dua ayat di atas menggambarkan bahwa kemudharatan, keburukan, kemanfaatan, dan kebaikan, semuanya berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Dialah pemilik semuanya, segala hal baik dan buruk yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur dan semua itu kembali kepada Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menimpakan semua itu atas hamba-hamba-Nya dan sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa menganulir dan mengubah keputusan-Nya. Tidak ada pula yang bisa menolak ketetapan-Nya. Sehingga manusia haruslah beribadah kepada-Nya semata dan tidak berdoa (memohon) kecuali kepada-Nya. Serta tidak mempercayai suatu hal apapun kecuali pada Allah SWT.

Begitu pula dengan keberadaan Mitos Perceraian Gunung Pegat yang tidak seharusnya di percayai hingga saat ini, kepercayaan Gunung Pegat yang dapat mengakibatkan suatu perceraian dapat menimbulkan kemudharatan serta bertentangan dengan Firman Allah SWT, seperti yang tercantum pada ayat di atas. Bagi pengantin baru yang melewati gunung pegat, diharapkan bertawakal saja kepada Allah SWT, agar tidak terjadi satupun hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangganya kelak meskipun tidak melakukan kebiasaan membuang ayam di sekitar gunung pegat.

Tidak ada suatu keburukan kecuali Allah SWT, yang mendatangkannya. Maka bila terjadi suatu perceraian atau hal-hal buruk yang terjadi dalam

